

## Peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah kasus *bullying* siswa di SMK Muhammadiyah 3 Wates Kulon Progo Yogyakarta

Windy Aprilia<sup>a,1</sup>, Sutarman<sup>b,2\*</sup>

\*a, b Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>1</sup> windy1911331013@webmail.uad.ac.id ; <sup>2</sup> sutarman17@pai.uad.ac.id

\*Correspondent Author

### KATAKUNCI

Peran,  
Guru PAI,  
Mencegah,  
*Bullying*.

### KEYWORDS

Role,  
PAI Teachers,  
Preventing,  
*Bullying*.

### ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini yakni adanya sebuah perilaku kekerasan di SMK Muhammadiyah 3 Wates yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya, kekerasan tersebut yakni *bullying*. Kekerasan ini terjadi karena faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar. Untuk membentuk akhlak yang baik diperlukan upaya dari guru untuk mencegahnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mengetahui bentuk-bentuk *bullying* di SMK Muhammadiyah 3 Wates; (2) mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* di SMK Muhammadiyah 3 Wates; (3) mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam mencegah tindakan *bullying* siswa di SMK Muhammadiyah 3 Wates. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 8 informan yang terdiri dari kepala sekolah, waka kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 4 orang, dan 2 siswa. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi guna mendapatkan data yang lebih valid. Setelah semua data tersedia, kemudian dilakukan sebuah analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan langkah penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis *bullying* yang terjadi yakni *bullying* verbal dan fisik. Kekerasan *bullying* disebabkan karena beberapa faktor yakni (1) karena siswa mencari perhatian ; (2) anak broken home ; (3) akhlak siswa memang yang kurang baik (4) media sosial. Maka peran guru Pendidikan Agama Islam disini yakni (1) mendidik ; (2) memberikan contoh ; (3) membimbing ; (4) memotivasi siswa untuk berperilaku baik. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu jalan atau solusi dalam peningkatan mutu peserta didik, terutama dalam pembinaan akhlak yang baik pada siswa agar mereka tidak terjerumus dalam tindakan *bullying* terhadap siswa lainnya

### *The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Preventing Cases Of Student Bullying At Smk Muhammadiyah 3 Wates Kulon Progo Yogyakarta*

*The background of the problem in this research is that there is a violent behavior at SMK Muhammadiyah 3 Wates which is committed by students to other students, the violence is bullying. This violence occurred due to factors both from within and from outside. To form good morals it takes effort from the teacher to prevent it. The aims of this research are (1) to find out the forms of bullying at SMK Muhammadiyah 3 Wates; (2) find out what factors cause students to bully at SMK Muhammadiyah 3 Wates; (3) knowing the role of PAI teachers in preventing bullying of students at SMK Muhammadiyah 3 Wates. This study uses a qualitative method with a descriptive*

*approach. The research subjects consisted of 8 informants consisting of school principals, student vice presidents, 4 Islamic Religious Education teachers, and 2 students. The author uses data collection techniques through observation, interviews and documentation in order to obtain more valid data. After all the data is available, then a data analysis is carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are two types of bullying that occur, namely verbal and physical bullying. Bullying violence is caused by several factors, namely (1) because students are looking for attention; (2) broken home children; (3) student morals are indeed not good (4) social media. So the role of the Islamic Religious Education teacher here is (1) educate; (2) provide examples; (3) guiding; (4) motivating students to behave well. This research is expected to be one of the ways or solutions in improving the quality of students, especially in fostering good morals for students so that they do not fall into acts of bullying against other students.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perilaku bullying yang terjadi di SMK Muhammadiyah 3 Wates Kulon Progo Yogyakarta. Perilaku bullying tersebut diantaranya adanya bullying fisik dan verbal. Bullying fisik yang terjadi yakni seperti mengolok-olok, memanggil dengan julukan yang kurang baik, menyindir. Lalu, bullying fisik yang terjadi seperti mendorong temannya, menarik bangku ketika temannya ingin duduk, menarik jilbab, menyembunyikan peralatan belajar temannya dan mengunci temannya didalam kamar mandi. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) pendidikan disebut usaha yang dirancang atau direncanakan guna menciptakan suasana belajar dalam sekolah dan merupakan proses pembentukan agar peserta didik mampu secara aktif dalam mengembangkan bakat atau potensi diri yang sudah ada dalam dirinya agar menyimpan kekuatan spiritual dalam dirinya, mengendalikan diri, kecakapan, akhlak yang mulia, kepribadian dan juga potensi yang dibutuhkan untuk dirinya. Pendidikan merupakan wadah untuk menciptakan generasi yang mampu untuk melanjutkan dan memajukan pembangunan di bangsa ini. Tetapi sayangnya di dalam pendidikan tidak sedikit di dalamnya terdapat sebuah kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik. Kejadian itu ditakutkan bisa membuat generasi penerus bangsa menjadi lemah dan memiliki mental yang rapuh dikarenakan ia menjadi korban penyiksaan. Problematika bullying menjadi menarik untuk dilakukan penelitian disebabkan hal diatas dibutuhkan adanya jalan keluar. Dampak setelah terjadinya wabah covid-19 peserta didik banyak memanfaatkan waktunya dalam menggunakan ponsel. Mereka menjadi mudah terbawa arus sosial media yang tidak baik. Banyak peserta didik yang dengan mudahnya mengakses segala hal yang negatif. Itu akan mengakibatkan turunnya

moral dan dan memacu tindakan bullying terhadap siswa.

*Bullying* yakni sebuah tindakan yang seharusnya tidak dianggap remeh, bahkan disangkal atau dihindari keberadaanya. Siswa sebagai korban dari tindakan *bullying* pasti akan memakan banyak fikiran dan tenaga untuk memikirkan bagaimana agar terhindar dari tindakan *bullying*, sehingga korban *bullying* hanya mempunyai sedikit waktu untuk fokus terhadap pendidikannya. Begitupun si pelaku *bullying*, mereka pasti akan merasakan kesulitan dalam melakukan jalinan sosial dan apabila perilaku *bullying* ini berlanjut ia lakukan hingga besar nanti tentu saja bisa menyebabkan pengaruh buruk yang lebih luas. Aksi *bullying* pada peserta didik semakin lama akan terus meresahkan peserta didik di Indonesia. Tindakan *bullying* yang terdapat di SMK Muhammadiyah 3 Wates adalah kasus intimidasi ataupun diskriminasi baik secara fisik maupun secara non fisik. *Bullying* ini pasti dilakukan karena adanya sebab yang melatarbelakanginya, terdapat aspek-aspek yang mengakibatkan peserta didik melakukan tindakan bullying, baik aspek yang muncul dari diri peserta didik ataupun aspek yang terdapat dari dalam diri peserta didik.

Seorang guru menyimpan peran yang sangat luar biasa dalam sebuah pendidikan. Guru juga harus sigap dan tanggap dalam mengupdate perubahan, pembaharuan dan juga ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus bertumbuh seiring dengan kepentingan masyarakat dan juga kebutuhan dari dampak perubahan zaman. Tugas utama guru mencakup semua unsur proses pendidikan dan peserta didik (Suradi, Rusi, 2022: 6). Guru menjadi promotor penggerak dalam memanusiakan manusia sehingga mampu menciptakan peradaban-peradaban besar di dunia ini. Guru juga dikatakan tenaga kependidikan yang akan menciptakan peserta didik dengan mutu yang baik dengan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sehingga, peran atau tugas guru sangatlah penting guna menciptakan keturunan-keturunan yang bermutu untuk masa yang akan datang.

Tanggung jawab dan tugas untuk seorang guru memang sangat berat. Dikarenakan guru memiliki amanah dalam menciptakan tujuan pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Orang tua memiliki kepercayaan langsung dari tuhan dalam mendidik sang buah hati. Tetapi dikarenakan kemampuan dan juga waktu yang orang tua miliki itu terbatas, maka orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru yang ada disekolah. Guru PAI memiliki andil yang cukup penting didalam pendidikan. Seorang guru PAI harus memiliki sifat teladan dalam memacu pembentukan kepribadian peserta didiknya. Selain itu, guru PAI dianggap sebagai seorang yang memiliki peran besar terhadap akhlak peserta didik agar lebih baik. Dalam artian yang mudah, seorang guru PAI merupakan seseorang yang *mentransfer* semua ilmu bermanfaat yang ia miliki baik itu ilmu yang berkaitan dengan agama ataupun tidak, dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan yang tinggi kepada peserta didiknya. Sehingga apa yang guru PAI berikan harus bisa membawa peserta didik guna belajar dewasa

selaras dengan arahan yang diberikan oleh Allah SWT (Djamarah, 2000: 31). Tindakan preventif seorang guru sangat penting mencegah terjadinya bullying (Rita, Meutia, Nani, 2021: 892). Sebagai guru PAI harus bisa mencegah adanya aksi *bullying* pada peserta didik, memberikan ilmu pendidikan agama dengan cara mendidiknya, membentuk akhlak mulia, menjadi tauladan, dan membimbing peserta didik. Semua perilaku dan arahan yang dimiliki guru dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian peserta didik.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka adanya peran guru PAI sangat diperlukan dan sangat penting dalam menjaga kepribadian peserta didiknya dalam ranah yang lebih baik lagi. Peneliti memilih SMK Muhammadiyah 3 Wates sebagai objek penelitian karena di sekolah tersebut peneliti memiliki ide untuk membuat sebuah penelitian tentang "Peran Guru PAI Dalam Mencegah Kasus *bullying* Siswa di SMK Muhammadiyah 3 Wates " dengan melihat keadaan akhlak yang dimiliki oleh peserta didik SMK 3 Muhammadiyah Wates yang masih harus dibina lebih baik lagi. Oleh sebab itu hal ini menarik saya untuk melakukan penelitian bagaimana peran guru PAI dalam mencegah kasus bullying di SMK Muhammadiyah 3 Wates.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dengan berdasarkan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode dan pendekatan ini berusaha untuk mengetahui bentuk *bullying* yang terjadi, faktor penyebab *bullying* terjadi dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kasus *bullying* siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dengan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiono, 2009: 2). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan data hasil wawancara. Tujuannya membandingkan pendapat orang yang berbeda untuk mencari data yang valid (Bacri, 2010: 55).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk-Bentuk *Bullying* di SMK Muhammadiyah 3 Wates

#### a. *Bullying* verbal

*Bullying* merupakan situasi yang terjadi pada penyimpangan kekuatan atau kekuasaan yang digunakan oleh satu orang maupun berkelompok. Bentuk *bullying* dapat bersifat verbal dan fisik. *Bullying* verbal, mudah untuk di selidiki karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti membentak, mencela, mencemooh, meneriaki, mempermalukan seseorang di depan umum, menghina, menyebar berita hoax dan menyebar fitnah. *Bullying* fisik, meliputi tindakan memukul, melempar, menginjak kaki, menyandung, meludahi,

mengganggu dan melempar dengan barang (Muhammad, 2009: 232). *Bullying* menjadi sebuah permasalahan yang hampir terjadi pada setiap sekolah dan bullying juga merupakan salah satu permasalahan dalam sebuah pendidikan. *Bullying* yang seringkali terjadi disekolah mempunyai tiga karakteristik yaitu: 1) aksinya sengaja dilakukan oleh korban untuk menyakiti korban, 2) aksinya dilakukan agar korban merasa tertekan, dan 3) aksi yang dilakukan itu secara berkali-kali (Muntasiroh, 2019: 107).

*Bullying* secara verbal yang kerap dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Wates adalah dengan mengejek, mengolok-olok, memberikan teman nama gelar atau julukan yang tidak baik, korban dari pemberian nama gelar atau julukan adalah mereka yang mempunyai kekurangan baik secara fisik ataupun nonfisik. Lalu, memilih korban untuk dijadikan ketua kelas dengan maksud agar ketua saja yang disuruh-suruh, seperti contoh guru menyuruh siswa mengembalikan buku atau disuruh kekantor maka ada ketua kelas yang bisa dijadikan objek yang bisa dimanfaatkan. Kekerasan *bullying* verbal juga terjadi pada siswa yang memiliki keistimewaan tersendiri pada dirinya atau bisa disebut semi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Keistimewaan yang dimiliki adalah keistimewaan fisik atau cara berfikirnya. Korban *bullying* pun tidak berani untuk memberikan perlawanan kepada pelaku *bullying*. Hal itu dikarenakan korban tidak cukup berani untuk melakukan sebuah perlawanan. Korban memilih untuk diam daripada harus melaporkan tindakan itu ke guru (Wahyudi, Heru, Apri, 2023.). *Bullying* verbal dapat terjadi dimana saja, karena *bullying* ini tidak menyebabkan bukti secara fisik, terutama di tempat yang minim akan pengawasan orang dewasa. *Bullying* verbal menjadi tindakan kekerasan yang banyak dilakukan oleh peserta didik, *bullying* yang umum terjadi adalah menghina dan memanggil dengan julukan (Indah, Herlina, 2021: 65).

#### b. *Bullying* Fisik

*Bullying* fisik bisa dikatakan bentuk *bullying* yang paling nampak dan lebih gampang untuk dikenali. Pelaku melakukan aksinya secara langsung bersentuhan dengan fisik korban. Korban akan mendapatkan berbagai macam tindakan yang kasar mulai dari mencegah jalan korban, menyandung, mendorong, memukul, menjambak, hingga melempar korban dengan barang (Dwipayanti, Komang, 2014: 25). Tetapi sayangnya insiden bentuk *bullying* ini terhitung kurang yang dilaporkan oleh siswa. Hal ini dikarenakan korban atau siswa lain yang melihatnya takut apabila pelaku *bullying* akan menyakiti mereka apabila mereka berani untuk melaporkan hal itu kepada guru

*Bullying* secara fisik yang terdapat di SMK Muhammadiyah 3 Wates dilakukan dengan mendorong temannya hingga jatuh, menjepret temannya dengan sabuk, menyembunyikan peralatan sekolah, mengunci temannya di dalam kamar mandi, bertindak kemena-mena terhadap temannya dengan seringkali menyuruhnya, menarik bangku temannya ketika

hendak duduk, dan menarik jilbab. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi mental siswa untuk fokus terhadap proses belajarnya. Karena ini dapat mengganggu dan mengakibatkan siswa tidak bersemangat dan merasa tertekan di sekolah. Remaja, yang merupakan generasi muda harapan bangsa justru malah melakukan atau bahkan menghadapi tindakan yang tidak bermanfaat itu. *Bullying* juga terjadi kepada anak yang di anggap polos atau kurang berani intuk melawan, sehingga pelaku *bullying* berlaku semena-mena. Beberapa anak melangsungkan tindakan *bullying* agar mereka memiliki pembuktian bahwa mereka memiliki kekuasaan disana. Semakin pelaku merasa kuat dan dewasa maka semakin mengerikan meskipun tindakan ini tidak ditujukan untuk melukai secara serius. Menurut data yang diperoleh di sekolah bahwa terdapat empat kasus *bullying* yang terjadi satu tahun belakangan ini sehingga korban melaporkan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh temannya.

*Bullying* tidak akan pernah ada apabila pelaku tidak memiliki keinginan untuk membully. Motivasi dalam diri merupakan kemauan dari diri individu untuk melakukan sesuatu dan menjadi kompeten. Mereka yang melakukan *bullying* adalah mereka yang ingin diakui sebagai superior, mereka ingin mencari perhatian dan mereka ingin melampiaskan kekesalannya kepada orang lain. Sebagian dari waktu yang remaja miliki digunakan untuk berinteraksi dengan teman di sekolah ataupun di lingkungan rumah. Lebih banyaknya interaksi kepada teman inilah yang berpotensi untuk anak memiliki hasrat untuk melakukan penindasan kepada teman yang tidak sealur dengan mereka (Ela, Sahadi, 2017: 328). Seseorang yang mendapatkan tindakan yang tidak baik akan mengalami dampak negatif seperti merasa tertindas dan bisa menyebabkan yang lebih lagi seperti kurangnya motivasi untuk belajar, kurang percaya diri, daya tangkap yang terganggu, kurang fokus dalam belajar, lebih suka menyendiri dan murung dan lebih parahnya anak jadi tidak mau masuk sekolah. Tindakan yang tidak menyenangkan itu bisa berdampak pada hidupnya saat ini atau kehidupan yang akan datang karena bisa saja korban mengalami traumatik akan tindakan tersebut. Kehidupan yang sedang dijalani sekarang bisa terganggu dan tidak fokus sehingga mengakibatkan semua yang telah di harapkan bisa hancur akibat tindakan tersebut.

## **2. Faktor Penyebab Siswa Melakukan Bullying di SMK Muhammadiyah 3 Wates**

Pelaku *bullying* adalah individu yang melakukan agresi secara langsung pada fisik atau verbal pada orang lain, dengan bertujuan agar dapat memperlihatkan kekuatan atau kekuasaanya pada orang lain. Mayoritas pelaku *bullying* terjadi dan berkembang melalui bermacam-macam faktor yang kompleks. Adapun faktor terjadinya *bullying* di SMK Muhammadiyah 3 Wates diketahui sebagai berikut:

a. Mencari perhatian

Siswa yang melakukan *bullying* disebabkan karna ingin mencari perhatian dari orang lain, mereka merasa jenuh apabila terdapat jam kosong dan melakukan aksi *bullying* agar mereka merasa terhibur dan merasa hebat. Lalu, anak yang suka mencari perhatian biasanya tumbuh dari keluarga yang tidak utuh lagi, anak kurang mendapat kasih sayang orang tua sehingga mencari perhatian lain di luar lingkungan keluarga (Endro, Wahyudi, Heru, Risa, Deny, 2023). *Bullying* biasanya cenderung dilakukan sebagai pelampiasan agar mendapatkan perhatian (Andi, 2018: 20). *Bullying* dijadikan ajang untuk sekedar hiburan. Pelaku akan semakin merasa puas dan senang apabila sang korban merasa takut. Cara mendidik orang tua dan cara asuh dari orang tua yang kurang baik terhadap anaknya, anak yang kurang memperoleh kasih sayang dan perhatian dapat menyebabkan anak memiliki perlakuan kurang baik terhadap orang lain.

b. Broken home

Siswa yang melakukan *bullying* biasanya disebabkan karena keluarga yang tidak utuh atau broken home. Anak korban dari perceraian orang tua disini tinggal dengan saudara seperti pamannya atau neneknya sedangkan paman atau neneknya tidak selalu ada untuk mengawasi anak dikarenakan sibuk bekerja. Dikarenakan keluarga yang tidak harmonis anak jadi kurang didikan dan arahan dari orang tua. Orang tua yang mendidik tanpa larangan juga bisa membuat anak berperilaku seenaknya. Kesalahan orang tua juga dalam mengartikan adanya sekolah untuk membenahi karakter anak, padahal karakter yang utuh dan melekat di setiap anak itu harus dibentuk sedari anak masih kecil. Orang tua yang sudah bercerai fokusnya akan terbagi-bagi, yang difikirkan bukan lagi hanya anak tetapi memikirkan hal lain juga. Hal ini juga menjadikan anak kurangnya didikan dan pengawasan dari orang tua sehingga ini bisa berpotensi untuk anak melakukan tindakan *bullying* di sekolah. Selain itu, orang tua yang telah bercerai akan melampiaskan dengan bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Dikarenakan hal itu, orang tua selalu menuruti apa yang anaknya inginkan dengan maksud untuk menyenangkan hati sang anak. Namun manjadikan anak manja dan merasa apa yang ia mau harus dituruti. Sehingga menyebabkan siswa merasa berkuasa dan hal itu terbawa sampai sekolah. Anak menjadi suka bully temannya. Karena ia terlena dengan orang tua yang hanya memanjakannya namun tidak mendidik anak untuk tetap berperilaku baik (Adil, Wahyudi, Heru, Apri, 2023). Orang tua mempunyai peran kepada anak-anaknya untuk mengawasi perkembangan emosi anak yang dapat menjadi pola kepribadian dalam kehidupan sehari-hari (Sigit, Seger, 2020: 4).

c. Media sosial

Media sosial bisa mengakibatkan dampak positif dan juga dampak negatif pada peserta didik, terutama pada remaja yang merupakan kategori usia yang paling sering menggunakan media sosial. Pada usia remaja juga merupakan masa labil anak sehingga belum bisa untuk mengendalikan dan menguasai diri sehingga rentan akan terbawa arus media sosial yang tidak baik. Terlebih sekarang ini akses internet bisa dengan mudah untuk di jangkau oleh seluruh kalangan. Apabila penggunaan media sosial dengan kegiatan dan kebiasaan yang negatif maka dampak negatif seperti halnya tindakan bullying bisa sangat berpotensi untuk terjadi.

Siswa yang melakukan *bullying* seringkali terpengaruh konten-konten yang mereka lihat. Apabila mereka sering melihat konten yang berisi kekerasan maka mereka bisa mencontohnya dan melakukan hal itu kepada temannya. Media sosial juga dapat mempengaruhi peserta didik menjadi pribadi yang memiliki moral lemah. Apabila terdapat siswa yang jadul atau kurang kekinian maka temannya tidak mau menemani dan malah menjauhi (Endro, Adil, Wahyudi, Heryu, Apri, Risa, 2023). Jika siswa tidak bisa menyaring membatasi diri dalam penggunaan media sosial maka akan memunculkan permasalahan diakibatkan mereka terpengaruh akan dampak negatif media sosial dan akan cenderung melakukan sebuah kenakalan juga penindasan seperti *bullying* kepada teman sebayanya (Wirmando, 2019: 118).

d. Akhlak siswa

Salah satu akar yang memicu terjadinya aksi kekerasan termasuk aksi *bullying* ini adalah seseorang yang mempunyai akhlak tercela, putusnya rasa malu, tidak adanya kesabaran, memiliki pikiran yang pendek dan dikuasai oleh hawa nafsu. Ketika seseorang sudah sepenuhnya dikuasai dengan keegoisannya maka dia akan terperangkap dan terlena dalam menuruti ambisi dunianya sehingga lalai bahwa Tuhan mengawasinya. Anak dengan kepribadian yang baik bisa dipastikan akan berperilaku baik pula terhadap temannya, begitupun juga sebaliknya. Mereka kurang memiliki rasa empati terhadap temannya sehingga melakukan sebuah aksi *bullying* dengan tanpa rasa bersalah

siswa yang melakukan *bullying* memang memiliki akhlak yang kurang baik, biasanya anak itu suka membolos, tidak mengikuti senam di sekolah, membantah nasehat guru, rendahnya rasa empati dan rasa sayang terhadap temannya. Hal ini dikarenakan kurangnya arahan orang tua dalam menanamkan kepribadian yang baik sedari kecil. Sehingga kepribadian yang tidak baik terlanjur melekat pada diri anak. Terdapat orang tua dan guru yang sudah menasehati namun ada juga peserta didik yang tidak berubah. *Bullying* memang identik dengan seseorang yang melakukan sebuah kekerasan kepada orang lain, baik itu kekerasan secara fisik ataupun non fisik. Maka dari iu, benar adanya apabila anak yang nakal

atau memiliki karakter yang tidak baik akan berpotensi untuk melakukan aksi kekerasan seperti *bullying*.

Kepribadian yang berhimpun positif dengan *bullying* dapat merusak kepribadian seseorang dalam jangka panjang, apabila tidak mendapatkan arahan maka terus akan merugikan orang lain bahkan diri sendiri. Individu dengan kepribadian yang tidak baik tidak bisa menalar apa saja resiko yang akan ia dapatkan sehingga ia dengan mudah melakukan kekerasan kepada temannya termasuk kekerasan *bullying* (Pipih, Fatwa, 2019: 102). Kurang baiknya karakter yang dimiliki oleh siswa maka guru memiliki sebuah kewajiban atau tanggung jawab untuk membenahi ahklak siswa dengan cara menasehati, membimbing, memotivasi, mengingatkan dan membantu siswa agar lebih dekat dengan Allah SWT.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kasus Bullying di SMK Muhammadiyah 3 Wates**

#### **a. Guru sebagai pendidik**

Salah satu peran inti dari seorang guru yakni mendidik. Peran ini sejajar dengan peran intruksional atau kegiatan mengajar dan kegiatan membimbing bahkan pada tiap langkahnya mengandung peran untuk mendidik (Zakiyah, 2008 : 264-265). Guru sudah seharusnya menumbuhkan dan mendidik jiwa peserta didik agar peserta didik dapat lebih mendekatkan dirinya kepada sang pencipta, menjauhi keburukan, dan menjaga dirinya untuk tetap pada fitrahnya. Guru merupakan seseorang yang dijadikan panutan dan tumpuan oleh anak didik dan lingkungannya. Maka dari itu, guru harus mempunyai mutu kualitas kepribadian tertentu, yang meliputi wibawa, amanah, disiplin dan tanggung jawab. Guru harus bisa mendidik siswanya dengan baik. Mendidik siswa untuk berperilaku baik agar mereka tidak mencontohkan sifat buruk kepada adik kelasnya nanti. Sekolah yang berbasis agama sudah seharusnya mendidik siswanya untuk berperilaku yang baik sesuai dengan visi misi sekolah, sehingga hal itu bisa meminimalisir aksi *bullying* disekolah (Wahyudi, Risa, 2023).

#### **b. Guru sebagai contoh**

Guru sebagai contoh atau panutan sudah tentu perilaku dan apa yang guru lakukan akan disorot oleh peserta didiknya dan orang yang ada disekitarnya. Bisa saja seorang siswa menjadikan kepribadian gurunya sebagai contoh. Dengan kalimat lain bahwa guru memiliki sebuah pengaruh pada perubahan karakter pada peserta didik. Maka dari itu, guru harus dapat membuat dirinya sebagai figur yang baik bagi anak didiknya. Dengan perilaku baik yang dimiliki, guru diharapkan bisa mengetahui dan memahami apa saja nilai karakter baik yang harus ia ajarkan pada peserta didiknya, melatih diri untuk melaksanakan kegiatan yang bermanfaat dan terpuji dihadapan peserta didik baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, guru harus mempertimbangkan apa resiko dari perilakunya sehingga apa yang

dilakukan tidak menyebabkan dampak yang negatif, guru juga harus dapat meyakinkan peserta didik bahwa mereka juga bisa melakukan kegiatan yang guru lakukan (Novia, Margi, 2017: 58). Guru harus bisa menjadi figur atau contoh yang baik untuk siswanya. Menjadikan dirinya sebagai tauladan yang akan dicontoh, memiliki kepribadian dan kebiasaan baik yang bisa merubah siswa dan bisa ditiru oleh siswa seperti sholat berjamaah di masjid, menyapa dengan sopan dan berpakaian rapi. Hal ini dilakukan agar melatih anak untuk berkepribadian baik, berhati lembut sehingga enggan untuk melakukan tindakan *bullying* kepada temannya (Adil, Heru, 2023).

c. Guru sebagai pembimbing

Kehadiran guru kesekolah juga untuk megarahkan anak didiknya agar dapat menjadi seseorang yang cakap. Tanpa adanya bimbingan dari guru maka peserta didik akan merasa sulit dalam mengalami perkembangan pada dirinya. Guru bisa dikatakan sebagai pembimbing pada sebuah perjalanan yang didasari pada pengetahuan dan juga pengalamannya ia memiliki tanggung jawab atas lancarnya perjalanan tersebut. Dalam hal ini perjalanan yang dijalani tidak hanya berkaitan dengan fisik tetapi juga pada emosi, moral, mental dan juga kerohanian yang lebih kompleks. Sebagai seorang pembimbing harus mempertimbangkan tujuannya dengan jelas, memperhatikan arah jalan serta mengevaluasi kelancarannya sesuai dengan apa yang inginkan peserta didik dan juga sesuai dengan kemampuannya (Dimas, 2020: 15). Guru harus bisa menjadi seorang membimbing yang dapat memberikan petunjuk arah kepada mereka untuk melakukan kegiatan yang positif, yang bisa meraih prestasi di sekolah. Mengarahkan, menyayangi, bersikap tegas dan bisa memberikan tauladan baik, apalagi terhadap siswa yang mengalami *bullying*. Menjadi seorang pembimbing agar siswa bisa memiliki kepribadian yang lebih baik lagi. Guru harus membimbing pesera didik untuk memiliki pengalaman, dan membentuk prestasi yang akan menuntun mereka mencapai cita-cita (Endro, Adil, Apri, Heru, 2023).

d. Guru sebagai motivator

Guru sudah seharusnya bisa mendorong peserta didiknya untuk bersemangat dan aktif dalam belajar. Guru yang berjaya dan berkesan adalah guru yang dapat menjadikan peserta didik bermotivasi dalam pelajaran. Maka dari itu, keberhasilan dan keberkesanan dalam pengajaran, guru harus mampu memahami apa makna motivasi belajar dan memupuk juga menggerakkan motivasi itu kepada peserta didik dengan maksimum. Dalam usaha memberi motivasi, guru juga bisa menganalisis faktor yang menyebabkan peserta didik malas dalam belajar dan presntasinya disekolah menurun (Teza, Kurnia, 2022: 238). Seorang guru harus bisa memotivasi siswanya untuk tetap semangat dalam menjalani proses pembelajaran. Membangkitkan semangat korban dari aksi *bullying* agar tidak berputus asa, dan menjadikan

sebuah kewajiban untuk semua guru memotivasi siswanya agar mereka tetap bersemangat disekolah. Guru diharuskan mempunyai berbagai macam pengetahuan dan pemahaman yang berdampak baik untuk memunculkan dan menambah motivasi peserta didiknya disaat belajar, sehingga kegiatan belajar yang dilakukannya berjaya secara optimal (Apri, Heru, 2023).

## Simpulan

Bentuk bentuk bullying yang terjadi di SMK Muhammadiyah 3 Wates berupa bullying verbal dan fisik. *Bullying* disini lebih condong kepada bullying verbal, aksi bullying verbal yang terjadi seperti siswa mengolok-olok temannya, menyindir, mengejek dan memberi julukan/gelar yang tidak baik kepada temannya. *Bullying* fisik yang terjadi di SMK Muhammadiyah 3 Wates seperti siswa mendorong temannya, menarik bangku ketika temannya ingin duduk, menarik jilbab, menyembunyikan peralatan belajar temannya dan mengunci temannya didalam kamar mandi.

Faktor-faktor yang mengakibatkan siswa melakukan aksi *bullying* diantaranya adalah: 1) Mencari perhatian; 2) Siswa mengalami broken home; 3) Faktor media social; 4) Akhlak siswa yang memang kurang baik. Siswa yang mencari perhatian disekolah banyak disebabkan karena ia merasa jenuh, ingin mendapatkan pengakuan bahwa dirinya hebat dan merasa puas apabila melihat temannya sedih. Siswa yang mengalami broken home juga merupakan penyebab mereka melakukan aksi *bullying*, dikarenakan kurangnya arahan dari orang tua untuk menuntun anaknya agar memiliki kepribadian yang baik, hal itu dikarenakan sudah tidak sehatnya hubungan antara keluarga yang menyebabkan orang tua tidak hanya terfokuskan terhadap anaknya. Faktor media sosial yakni siswa yang melakukan *bullying* seringkali terpengaruh konten-konten yang mereka lihat. Apabila mereka sering melihat konten yang berisi kekerasan maka mereka bisa mencontohnya dan melakukan hal itu kepada temannya. Setelah itu, siswa yang memang berkembang dengan akhlak yang kurang baik juga sering melakukan sebuah aksi *bullying*.

Guru PAI di SMK Muhammadiyah 3 Wates telah memiliki peran sebagai upaya untuk mengatasi aksi *bullying* siswa. Peran guru PAI di SMK Muhammadiyah Wates diantaranya adalah: 1) Guru sebagai pendidik; 2) Guru sebagai contoh; 3) Guru sebagai pembimbing; 4) Guru sebagai motivator. Guru sebagai pendidik dilaksanakan dengan mengarahkan siswa dan mendidik siswa untuk memiliki perilaku yang baik, memiliki rasa saling menghargai dan juga menyanyangi antar teman. Peran selanjutnya adalah guru sebagai contoh yang dilaksanakan dengan guru memiliki perilaku baik agar siswa bisa mencontoh perilaku yang baik dari seorang guru. Setelah itu, guru sebagai pembimbing, guru harus bisa menjadi seorang membimbing yang dapat mengarahkan mereka untuk melakukan sebuah kegiatan yang

positif. Selain itu guru sebagai seorang motivator, seorang guru harus bisa memotivasi siswanya untuk tetap semangat dalam menjalani proses pembelajaran. Semua peran yang guru lakukan memiliki tujuan agar siswa memiliki perilaku yang baik, memiliki akhlaqul karimah agar tidak terjadi sebuah kekerasan di sekolah termasuk kekerasan seperti *bullying*.

### Daftar Pustaka

- Andi Muhammad Ikhsan Innatung. Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di Sman 2 Barru, Skripsi S1. Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar, 2018, hlm. 20.
- Bachri Bachtiar S., Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10 No. 1, April 2010, hlm. 55.
- Djamarah Syaiful Bahri, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.
- Dwipayanti, Komang, Hubungan antara tindakan bullying dengan presentasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar, Jurnal Psikologi Udayana, Vol 1, no 2. 2014, hlm. 25.
- Ela Zain Z, Sahadi Humaedi, dkk. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No 2. Juli 2017, hlm. 328.
- <https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-58#tafsir-quraish-shihab>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2022.
- Indah Pratiwi, Herlina, dkk. Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. JKEP Vol 6, No 1 (2021), hlm. 65.
- Muhammad, Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas), Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 3, 2009, hlm. 232.
- Novia Wahyu, Margi Wahono. Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter, Untirta Civic Education Journal. Vol. 2 No. 1, April 2017, hlm. 58
- Peraturan Pemerintah Republik Inonesia Nomor 20 Tahun 2003. Standar Nasional
- Pipih Muhopilah, Fatwa Tentrama. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying. Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, Vol. 1, No. 2, November 2019, hlm. 102.
- Rita Mahriza, Meutia Rahmah dkk, Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5 Issue 1, 2021, hlm. 892.
- Sigit Nugroho, Seger Handoyo, Dkk. Kasus Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan. Vol 17. No 2. Oktober 2020, hlm. 4.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 2.

Suradi Futeri Maharani, Rusi Rusmiati Aliyyah, *Profesi Keguruan*, (Bogor: Universitas Djuanda Bogor, 2022), hlm. 6.

Teza Friensi, Kurnia Putri. Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [The Importance of The Teacher's Role as A Guide in Overcoming Bullying in The Classroom]. *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education*. Vol 6, No 2 Desember 2022, hlm. 238.